

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Kampung Naga adalah seratus persen pemeluk agama Islam, seperti masyarakat adat lainnya mereka juga sangat taat memegang adat-istiadat dan kepercayaan nenek moyangnya. Kepercayaan masyarakat Kampung Naga, dengan menjalankan adat-istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur atau *karuhun*. Segala sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran *karuhun* Kampung Naga, dan sesuatu yang tidak dilakukan *karuhunnya* dianggap sesuatu yang tabu. Apabila hal-hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga berarti melanggar adat, tidak menghormati *karuhun*, hal ini dipandang akan menimbulkan malapetaka (hasil wawancara dengan pemandu wisata kampung Naga pada tanggal 08 Mei 2014).

Bagi masyarakat Kampung Naga dalam menjalankan ritual agamanya sangat patuh pada warisan nenek moyang. Pengajaran mengaji bagi anak-anak di Kampung Naga dilaksanakan pada malam Senin dan malam Kamis, sedangkan pengajian bagi orang tua dilaksanakan pada malam Jumat. Dalam menunaikan rukun Islam yang kelima atau ibadah Haji, mereka beranggapan tidak perlu jauh-jauh pergi ke Tanah Suci Mekkah, cukup dengan menjalankan upacara Hajat Sasih yang waktunya bertepatan dengan Hari Raya Haji yaitu setiap tanggal 10 Rayagung (Dzulhijjah). Upacara Hajat Sasih menurut kepercayaan masyarakat Kampung Naga sama dengan Hari Raya Idul Adha dan Hari Raya Idul Fitri. (hasil wawancara dengan pemandu wisata kampung Naga pada tanggal 08 Mei 2014).

Sistem Kepercayaan masyarakat Kampung Naga terhadap waktu terwujud pada kepercayaan mereka akan apa yang disebut palintangan. Pada saat-saat tertentu ada bulan atau waktu yang dianggap buruk, pantangan atau tabu untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan

yang amat penting seperti membangun rumah, perkawinan, hitanan, dan upacara adat. Waktu yang dianggap tabu tersebut disebut larangan bulan. Larangan bulan jatuhnya pada bulan sapar dan bulan Rhamadhan. Pada bulan-bulan tersebut dilarang atau tabu mengadakan upacara. Selain itu perhitungan menentukan hari baik didasarkan kepada hari-hari naas yang ada dalam setiap bulannya, seperti yang tercantum dibawah ini:

1. Muharam (Muharram) hari Sabtu-Minggu tanggal 11,14
2. Sapar (Safar) hari Sabtu-Minggu tanggal 1,20
3. Maulud hari (Rabiul Tsani)Sabtu-Minggu tanggal 1,15
4. Silih Mulud (Rabi'ul Tsani) hari Senin-Selasa tanggal 10,14
5. Jumalid Awal (Jumadil Awwal)hari Senin-Selasa tanggal 10,20
6. Jumalid Akhir (Jumadil Tsani)hari Senin-Selasa tanggal 10,14
7. Rajab hari (Rajab) Rabu-Kamis tanggal 12,13
8. Rewah hari (Sya'ban) Rabu-Kamis tanggal 19,20
9. Puasa/Ramadhan (Ramadhan)hari Rabu-Kamis tanggal 9,11
10. Syawal (Syawal) hari Jumat tanggal 10,11
11. Hapit (Dzulqaidah) hari Jumat tanggal 2,12
12. Rayagung (Dzulhijjah) hari Jumat tanggal 6,20

Pada hari-hari tersebut dipercaya sebagai hari dan tanggal yang baik. Dan tabu menyelenggarakan upacara adat. Dengan demikian terdapat persoalan antara peraturan adat di satu sisi dengan kewajiban berdakwah bagi para da'i (hasil wawancara dengan pemandu wisata kampung Naga pada tanggal 08 Mei 2014).

Kewajiban para da'i dalam berdakwah adalah berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan. Para da'i harus memberikan solusi yang Islami bagi problem-problem yang timbul serta krisis-krisis material dan spiritual.

Supaya isi pesan dakwah diterima oleh masyarakat (mad'u), maka harus ada upaya da'i dalam penyampaian materi dengan jelas dan menyentuh hati bagi setiap pendengarnya. Seperti Nabi, ketika berbicara kepada umatnya dengan bahasa yang menjangkau lubuk hati kepada setiap anggota atau kelompok masyarakat tertentu.

Dakwah adalah seruan kepada orang lain agar melakukan kemakrufan dan mencegah dari kemunkaran atau usaha untuk mengubah keadaan yang buruk dan tidak Islami menjadi baik sesuai dengan ajaran Islam. (Abu Fajar Al qalami, 2003:35). Dakwah dapat dirumuskan sebagai mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan cara bijak, tegas, dan benar (hikmah), pelajaran yang baik (*manzhilah hasanah*) dan bantahan yang lebih baik (mujadalah ahsan). Adapun respon manusia terhadap ajakan ke jalan Tuhan tadi dapat diterima secara positif atau sebaliknya diterima secara negatif (QS. An-Nahl 16:125).

Dalam pelaksanaan dakwahnya beliau menggunakan khithabah sebagai metode dakwah yang paling dikenal masyarakat. Setiap muslim akan mengenal khithabah. Hal ini ditujukan dengan kegiatan dakwah yang berbentuk pengajian/ perkumpulan-perkumpulan yang bersifat mendidik.

Khithabah tidak lepas dari pengertian dakwah bahkan khithabah adalah suatu teknik dakwah yang secara bahasa merupakan salah satu yang mengundang percakapan ceramah. Menurut Ahmad Subandi (1994:134) Khithabah merupakan suatu metode dakwah yang banyak diwarnai oleh arti karakteristik cara menerangkan seseorang da'i atau mubaligh pada suatu aktivitas dakwah.

Khithabah kalau ditinjau dari ilmu pengetahuan dapat disebut sebagai retorika, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji cara berkomunikasi dengan menggunakan seni atau kepandaian berbicara. Dengan demikian, secara sederhana dapat dilihat kejelasannya dari pengertian khithabah yang lebih diartikan sebagai cara penyampaian suatu pesan dengan sistematis agar mendapat respon positif (Rakhmat Jalaluddin, 2009:33).

Kegiatan khithabah di tengah-tengah masyarakat sangat mungkin akan lebih efektif jika dilakukan oleh tokoh agama, atau masyarakat setempat. Karena tokoh agama sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat yang juga bergerak di bidang dakwah, diantaranya mengajak masyarakat untuk bisa membentengi dirinya sesuai dengan norma agama, beribadah dengan rutin, tidak akan berjalan dengan baik tanpa menggunakan metode yang tepat.

Kegiatan tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh agama di kampung Naga. Sebagai sebuah kampung adat Sunda yang masih kental dengan nilai-nilai adat setempat, tetapi di sisi lain terdapat fenomena, bahwa sebuah masyarakat kampung adat tersebut beragama Islam.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Peranan Tokoh Agama Kampung Naga dalam Penguatan Nilai-Nilai Keislaman pada Masyarakat Adat Kampung Naga (Studi Deskriptif Mengenai Peranan Khithabah Ade Suherlin di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya)”.

Selain untuk mengetahui upaya, program dan metode dakwah yang dipakai tokoh agama masyarakat kampung Naga terhadap perannya dalam penguatan nilai-nilai keislaman pada masyarakat adat Kampung Naga. Peneliti ingin mendeskriptifkan keadaan masyarakat adat Kampung Naga. Dalam bidang budaya, agama dan keterikatan terhadap aturan yang merupakan kewajiban bagi masyarakat Kampung Naga telah memunculkan sikap dan perilaku yang mencerminkan hubungan yang arif dan bijaksana antara masyarakat Kampung Naga dengan lingkungannya sehingga tercipta keteraturan hidup dalam bermasyarakat yang Islami.

Suatu kekeliruan yang sering tampak ialah pendapat bahwa masyarakat Kampung Naga itu suku terasing dan bukan beragama Islam melainkan Hindu, sesungguhnya mereka membatasi diri dalam pergaulan dengan orang luar karena alasan mempertahankan tradisi dan adat istiadatnya, sehingga tidak tercampur dengan ajaran/ hal-hal yang tidak sesuai dengan

ajaran nenek moyangnya (hasil wawancara dengan pemandu wisata kampung Naga pada tanggal 08 Mei 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut maka masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan tokoh agama Kampung Naga dalam penguatan nilai-nilai keislaman pada masyarakat adat Kampung Naga?
2. Bagaimana program-program yang dilakukan tokoh agama dalam penguatan nilai-nilai keislaman pada masyarakat adat Kampung Naga?
3. Bagaimana metode yang digunakan tokoh agama Kampung Naga dalam penguatan nilai-nilai keislaman pada masyarakat adat Kampung Naga?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan tokoh agama Kampung Naga dalam penguatan nilai-nilai keislaman pada masyarakat adat kampung Naga.
2. Untuk mengetahui program-program apa saja yang dilakukan tokoh agama dalam penguatan nilai-nilai keislaman pada masyarakat adat Kampung Naga?
3. Untuk mengetahui metode yang digunakan tokoh agama Kampung Naga dalam penguatan nilai-nilai keislaman pada masyarakat adat Kampung Naga.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Aspek Akademis

- 1) Diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu serta menambah khazanah keilmuan dalam pengembangan tabligh Islamiyah.

- 2) Diharapkan dapat mengembangkan misi khithabah sebagai penegak menuju jalan Allah.
- 3) Sebagai cara untuk mengetahui bagaimana proses dakwah/ khithabah yang dilakukan tokoh agama dalam menyiarkan ajaran Islam sekaligus sebagai media dakwah yang dapat dijadikan tolak ukur untuk penelitian yang lebih mendalam baik di tempat penelitian atau di luar tempat penelitian.

2. Aspek Praktis

Sarana untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan ceramah keagamaan oleh tokoh agama terhadap pada masyarakat kampung Naga dan ini merupakan kajian komunikasi penyiaran Islam sekaligus sebagai media untuk berdakwah. Di samping itu dapat dijadikan titik tolak untuk penelitian yang lebih mendalam baik di lokasi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka, judul skripsi ini objek penelitiannya sama dilakukan di Kampung Naga dengan judul “UPACARA PERKAWINAN DALAM MASYARAKAT ADAT KAMPUNG NAGA DESA NEGLASARI KECAMATAN SALAWU KABUPATEN TASIKMALAYA” yang di buat oleh Eka Qanitaatin, jurusan sejarah kebudayaan Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Latar belakang penelitian ini menjelaskan tentang kenapa masyarakat adat Kampung Naga yang semuanya beragama Islam tetapi dalam setiap upacara/ kegiatannya selalu menggunakan sesaji. Secara normatif Islam mengajarkan bahwa hanya kepada Allah lah orang menyandarkan kebutuhannya, tidak melalui sesaji. Manusia bisa mengajukan permohonan langsung dengan cara berdo'a/ ibah kepada Allah.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah wawancara dengan tokoh masyarakat seperti kuncen. Tujuan penelitian tersebut adalah ingin mengkaji upacara perkawinan yang diselenggarakan oleh masyarakat Kampung Naga sebagai ekspresi budaya Islam. Adapun rumusan maslahnya adalah bagaimana prosesi pelaksanaan upacara perkawinan

yang terjadi di Kampung Naga? Apa makna yang terkandung dalam simbol simbol perkawinan? Mengapa masyarakat Kampung Naga masih mempertahankan tradisi ritual adat?

Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah *pertama*, faktor yang menyebabkan masyarakat kampung naga masih mempertahankan tradisi ritual adat, adalah Falsfah hidup mereka dikenal ungkapan atau sebuah pepatah yang dijadikan pegangan masyarakat kampung Naga yaitu *amanat, nasihat dan akibat*. Karena masyarakat Kampung Naga mempunyai tingkat solidaritas yang sangat tinggi. Tingkat pendidikan masyarakat di Kampung Naga relatif rendah pola pikir masyarakatnya masih murni dan belum terkontaminasi oleh dunia luar sehingga tradisi ini masih ada. *Kedua*, salah satu unsur budaya yang masih diakui keberadaannya di anggap warisan budaya yang penting dalam perjalanan hidup setiap orang adalah upacara adat. *Ketiga*, pelaksanaan perkawinan dan pasca perkawinan banyak mengandung maksud, pesan dan harapan yang bermanfaat untuk kedua calon mempelai.

Sedangkan yang melatar belakangi skripsi ini adalah masyarakat Kampung Naga adalah seratus persen pemeluk agama Islam, sangat taat memegang adat-istiadat dan kepercayaan leluhurnya, dan dalam menjalankan ritual agamanya sangat patuh pada warisan nenek moyang. Dan peneliti ingin mengetahui peranan tokoh agama Kampung Naga dalam penguatan nilai-nilai keislaman pada masyarakat adat Kampung Naga.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan tokoh agama Kampung Naga dalam penguatan nilai-nilai keislaman pada masyarakat adat kampung Naga. Ini meliputi upaya yang dilakukan, program-program yang dilakukan, dan metode yang digunakan tokoh agama Kampung Naga dalam penguatan nilai-nilai keislaman pada masyarakat adat Kampung Naga.

Berdasarkan pada latar belakang masalah, *pertama*, Bagaimana upaya yang dilakukan tokoh agama Kampung Naga dalam penguatan nilai-nilai keislaman pada masyarakat adat Kampung Naga? *Kedua*, Bagaimana program-program yang dilakukan tokoh agama dalam penguatan nilai-nilai keislaman pada masyarakat adat Kampung Naga? *Ketiga*, Bagaimana

metode yang digunakan tokoh agama Kampung Naga dalam penguatan nilai-nilai keislaman pada masyarakat adat Kampung Naga?

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan melalui pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data baik berupa data tertulis maupun data lapangan mengenai masalah yang diteliti, dan mendeskripsikan dari kondisi objektifnya.

Kesimpulan skripsi ini adalah upaya bapak Ade Suherlin dalam penguatan nilai-nilai keislaman, *pertama*, memeberikan wejangan kepada masyarakat untuk selalu bersikap sopan, baik terhadap sesama manusia, tumbuhan dan khaliq-Nya. Melalui pengajian harian, pembukaan acara upacara adat dan sesudah pelaksanaan ibadah shalat jum'at. *Kedua*, Program-program yang dilaksanakan adalah melalui pengajian harian yang dibagi dalam dua kategori, anak-anak dan dewasa. Dimana pengajian anak-anak dilaksanakan pada malam senin dan kamis sedangkan pengajian dewasa yang mayoritasnya bapak-bapak dan ibu-ibu dilaksanakan pada malam jum'at. *Ketiga*, Metode yang digunakan adalah metode khithabah taksiriyah (khithabah yang menyangkut sosial kemasyarakatan) sebagai metode dalam menyiarkan nilai-nilai keislaman.

Setelah membandingkan dua skripsi diatas jelas bahwa skripsi ini tidak sama atau menjiplak, meskipun objek penelitiannya sama. Dilihat dari masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kesimpulannya.

1.6 Kerangka Pikiran

Nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (W.JS. Purwadarminta, 1999:677). Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan (H. Titus, M.S, 1984:45). Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993:110).

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki (HM. Chabib Thoha, 1996:61).

Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini) (HM. Chabib Thoha, 1996:61). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Upaya penguata nilai-nilai keislaman sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan nilai-nilai keIslam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah (Abdurrahman An Nahlawi, 1995:28).

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan keIslam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar upaya penguatan nilai nilai keislaman diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al Hadits menjadi pedoman (Ahmad D. Marimba, 2003:19).

Masyarakat adat memiliki kebiasaan, tradisi ekonomi, sosial dan politik yang terpisah dari kelompok dominan, memiliki bahasa asli berbeda dengan bahasa Negara atau bahasa daerah dominan. Juga sangat sulit dalam menerima pandangan atau teori baru yang mereka dapat dari luar.

Peranan tokoh agama dalam berdakwah yang menekankan pada sitem organ dan menjelaskan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, menganalisa tantangan problema kebatilan

dengan berbagai pendekatan, baik, metode, dan media agar mad'u (sasaran dakwah) mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sebagaimana yang dirumuskan oleh Asep Muhiddindi dalam bukunya, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran*, dakwah dalam operasionalnya kegiatan dakwah adalah akumulasi dari proses transformasi dan aktualisasi nilai-nilai keimanan yang dilakukan seorang muslim atau suatu lembaga keislaman yang mewujudkan Islam sebagai ajaran pandangan, dan kebutuhan hidup dalam kehidupan personal dan kolektif, melalui saluran dan media tertentu sesuai dengan ragam dakwah yang terpilih, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi kebutuhan untuk menjawab tantangan dan peningkatan kualitas kehidupan dan tolak ukur nilai-nilai Islam (Abu Fajar Al qalami, 2003:9).

Untuk merealisasikan gagasan tersebut, diperlukan da'i yang profesional, memahami berbicara secara aktual dengan metode yang tepat, peka terhadap segala persoalan konkrit, mempunyai pemahaman tentang Islam dalam konteks sosial budayanya. Dengan kata lain tugas seorang da'i bukan hanya mengulang-ulang informasi tentang halal dan haram dengan cara-cara kaku dan mengancam, melainkan tampil sebagai dinamisator dan motivator masyarakat.

Tugas seorang da'i bukan hanya membimbing dan membawa umat manusia pada masalah ibadah ritual (ukhrawi), melainkan justru harus menyentuh persoalan sosial budaya (ibadah sosial) yang dialami sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang da'i harus bergaul dengan masyarakat agar bisa mengetahui dimana titik kelemahan dan kekeurangan yang di alami atau yang mereka perlukan, agar dakwahnya tepat sasaran dan masyarakatpun sukar untuk mendengarkan dan melakukannya.

Dakwah Islam, bukan hanya sebatas menyeru manusia kepada Allah SWT., banyak hal yang tercangkup di dalamnya, termasuk bagaimana cara menerapkan Islam dalam tatanan kehidupan, menghadapi tantangannya dan mengetahui konspirasi para musuh Islam. Hubungan dakwah, amar ma'ruf nahyi munkar tidak bisa dipisahkan. Di sini dapat kita lihat, bahwa pada

kenyataannya dakwah illa Allah selalu ditekankan pada terwujudnya al-ma'ruf atau al-khayr, dan menjadi tugas pokok seorang muslim. Dakwah yang berisikan amar ma'ruf nahi munkar yang digerakkan orang-orang muslim, pada praktiknya memang berhadapan dengan dakwah amar munkar nahi ma'ruf yang dilakukan oleh orang-orang munafik (Q.S. Al-Anbiya 21:107).

Sangat jelas sekali dalam menentukan suatu keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan dakwah diperlukan adanya suatu metode yang akan digunakan, sehingga misi dakwah tercapai. Dakwah merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam, baik dengan lisan (*bi al-lisan*), maupun dengan tingkahlaku (*bi al-hal*). Dalam perkembangan ilmu dakwah, khithabah diartikan lebih spesifik dan menjadi salah satu bentuk dakwah diantara bentuk-bentuk dakwah yang lain yang secara keilmuan dapat dibedakan walaupun dalam tataran praktis merupakan satu kesatuan.

Khithabah merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan/ menyebarluaskan (transmisi) ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa (baik elektronik atau cetak), dengan sasaran orang banyak atau khalayak. Khithabah pada prinsipnya bersifat kontinyu, artinya sebagai kegiatan dakwah yang senantiasa terus menerus harus dilaksanakan (Enjang AS dan Aliyudin, 2009:56).

Karakteristik lain dari dakwah khithabah adalah dari aspek orientasi materi yang biasanya atas dasar pola kecenderungan masalah yang berkembang dalam masyarakat secara umum dalam semua segi kehidupan yang berdampak pada arah perkembangan sistem dan sejarah kehidupan jamaah atau masyarakat. Sedangkan dari segi metode (*ushlub*) tabligh, apabila mengacu pada definisi dan contoh tabligh yang dilakukan oleh Rasulullah SAW., dapat dibagi menjadi dua, yaitu tabligh melalui lisan (*khithabah*) dan melalui tulisan (*kitabah*) (Enjang AS. dan Aliyudin, 2009:57).

Khithabah jika ditinjau dari segi istilah sebagaimana diungkapkan oleh Harun Nasution, rasionalis Islam Indonesia adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-

penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan sekelompok orang atau khalayak (Enjang AS dan Aliyudin, 2009:57). Sedangkan menurut Syeikh al-Jurjani khitabah adalah sebagai suatu upaya yang menimbulkan rasa ingin tahu terhadap orang lain tentang suatu perkara yang berguna baginya baik mengenai urusan dunia maupun akhirat (Syekh al-Jurjani, 89).

Harold Lasswell menjelaskan bagaimana caranya agar komunikasi itu menjadi efektif. Menurutnya ada beberapa hal yang harus diperhatikan, dan komunikasi tersebut harus dapat menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who, Say, What In Wich Channel To Who With Effect?*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses dakwah (penyampaian pesan) meliputi unsur-unsur:

1. Komunikator (Tokoh Agama)
2. Pesan (Materi)
3. Media (Alat)
4. Komunikan (Masyarakat)
5. Effect (Respon)

Dengan demikian, berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah tergantung pada kekompakan unsur-unsur tersebut. Telah kita ketahui bahwa tujuan dakwah adalah memberi informasi tentang agama Islam untuk menggapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. (Subandi, 1994:60). Dakwah akan dikatakan efektif bila adanya respon dari mad'u berupa perubahan tingkahlaku, adanya pengertian, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik serta adanya tindakan. (Jalaludin Rakhmat, 1998:13).

1.7 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah, penentuan lokasi penelitian, menentukan metode penelitian yang akan digunakan, menentukan sumber data, tehnik pengumpulan, pengolahan data analisa data.

1.7.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Naga. Kampung ini secara administratif berada di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Profinsi Jawa Barat. Lokasi Kampung Naga tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan Singaparna dengan Garut, sehingga tidak menyulitkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Adapun beberapa alasan lainnya dalam menentukan lokasi penelitian adalah bahwa masyarakat Kampung Naga bukan hanya saja dikenal sebagai Kampung wisata budaya, tetapi juga Kampung budaya yang sangat patuh dengan norma-norma agama. Selain itu masyarakat kampung Naga di anggap penganut Islam-Hindu yang percaya dengan ajaran-ajaran yang di sampaikan atau dibawa oleh nenek moyangnya. Hal ini menarik untuk diteliti sejauh mana peranan tokoh agama dan penguatan nilai-nilai keislamannya.

1.7.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dimana dalam metode ini khusus meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat skripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moch Nazir, 1983:36).

Menurut Whitney (1960) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpresentasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, secara tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Moch Nazir, 1983:64).

Metode deskriptif ini digunakan untuk mengumpulkan data-data baik berupa data tertulis maupun data lapangan mengenai masalah yang diteliti yaitu mengetahui upaya yang

dilakukan, program-program yang dilakukan dan metode dakwah yang digunakan dalam penguatan nilai-nilai keislaman di masyarakat adat Kampung Naga. Dan mendeskripsikan dari berbagai aspek yaitu; sejarah, demografi, penduduk, matapencaharian, budaya, pendidikan, agama, dan kehidupan sehari-harinya.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data yang terdapat dalam penelitian ini merupakan data-data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu jenis data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan tersebut walaupun dimungkinkan penambah sebagai pelengkap (Cik Hasan Bisri, 2008:63).

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data tentang:

- 1) Upaya yang dilakukan tokoh agama Kampung Naga dalam penguatan nilai-nilai keislaman pada masyarakat adat kampung Naga.
- 2) Program-program yang dilakukan tokoh agama dalam penguatan nilai-nilai keislaman pada masyarakat adat Kampung Naga.
- 3) Metode yang digunakan tokoh agama Kampung Naga dalam penguatan nilai-nilai keislaman pada masyarakat adat Kampung Naga.

1.7.4 Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber. Sumber data tersebut diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sumber Data Primer

Pengumpulan data ini diperoleh dari data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti, meliputi data yang diambil dari tokoh agama dan mad'u atau masyarakat kampung Naga.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari suatu organisasi atau perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi dari pihak lain (Subana, 2000:38). Menurut Winarno Surakhmad (1998:193) data sekunder adalah data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar diri penyelidik itu sendiri, walaupun data yang dikumpulkannya data asli. Data yang dikumpulkan yaitu keterlibatan tokoh agama dalam proses khithabah. Seperti bapak Ade Suherlin, Bapak Danu dan Bapak Iin yang berperan sebagai pemuka agama di kampung Naga. Sumber data sekunder diambil dari literatur buku yang ada hubungannya dengan topik penelitian, artikel online, maupun dari hasil penelitian (dokumentasi).

1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Informan dipilih secara *purposive* (dengan memiliki kriteria inklusi) dan *key person*. *Key person* ini digunakan apabila peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian, sehingga membutuhkan *key person* untuk melakukan wawancara mendalam, *key person* ini adalah tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat (Bungin, 2003), yaitu:

Informan pangkal yaitu tokoh masyarakat yang memberikan informasi sebagian besar interaksi sosial dan kepercayaan masyarakat kampung Naga serta memberitahukan informan kunci yang akan membantu peneliti dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Informan kunci yaitu seseorang yang secara lengkap dan mendalam mengetahui informasi yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian. Informan kunci terbagi menjadi 2 (dua) yaitu:

- 1) Formal *Leader* yaitu masyarakat yang merupakan faktor pembantu dalam mendukung segala program-program yang ditetapkan oleh tokoh agama. Dan factor penentu baik atau tidaknya ajaran yang diberikan oleh tokoh agama kepada masyarakat kampung Naga.
- 2) Informal *Leader* yaitu tokoh agama dan tokoh adat yang merupakan informan paling mengetahui masyarakat kampung Naga baik interaksi sosial dan kepercayaannya dalam menjalankan nilai-nilai keislaman, sehingga memudahkan dalam mendapatkan informasi untuk penelitian (<http://ariexsdelpotro.blogspot.com>. Di akses pada tanggal 27 April 2014. Jam 18:54).

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dihimpun dengan menggunakan tehnik-tehnik berikut:

1) Observasi

Observasi adalah tehnik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan penyelidikan, pengamatan langsung terhadap gejala-gejala subjek diteliti (Surakhmad, 1998:162). Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung ke lokasi penelitian guna mendapatkan data-data lapangan. Karena observasi merupakan alat yang sangat tepat dibutuhkan dalam mengadakan penelitian. Adapun keuntungan yang dapat diperoleh melalui observasi adalah adanya pengalaman yang mendalam, dimana peneliti berhubungan secara langsung dengan subjek peneliti.

Tekhnik ini digunakan untuk memperoleh data awal mengenai masalah yang akan diteliti, diantaranya upaya yang dilakukan, program-program yang dilaksanakan dan metode yang digunakan serta kondisi objektif Kampung Naga.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan secara lisan kepada pihak yang dianggap mempunyai hubungan dengan penelitian tentang pelaksanaan khithabah di masyarakat adat

Kampung Naga. Teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman keagamaan di lingkungan Kampung Naga. Diantaranya mengenai perbuatan yang dilarang oleh agama, serta pembekalan mengenai ajaran Islam bagi masyarakat khususnya anak-anak.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian atau mencari data berupa catatan dan arsip serta dokumen resmi. Dan diabadikan dalam bentuk video, audio (rekaman), maupun arsip/ data-data.

4) Studi Kepustakaan

Yang dimaksud disini yaitu mendaya gunakan berbagi informasi atau ilmu pengetahuan yang di dapat dari buku-buku, artikel, dan informasi langsung untuk menggali konsep dasar yang diterapkan oleh para ahli sebagai rujukan teoritisnya.

1.7.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam halini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulis hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan sekaa proses dilapangan bersama dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melekukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Hubrman (1984),mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiona, 2011:245).

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang kokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiona, 2011:247).

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami (Sugiona, 2011:249).

c. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiona, 2011:252).